

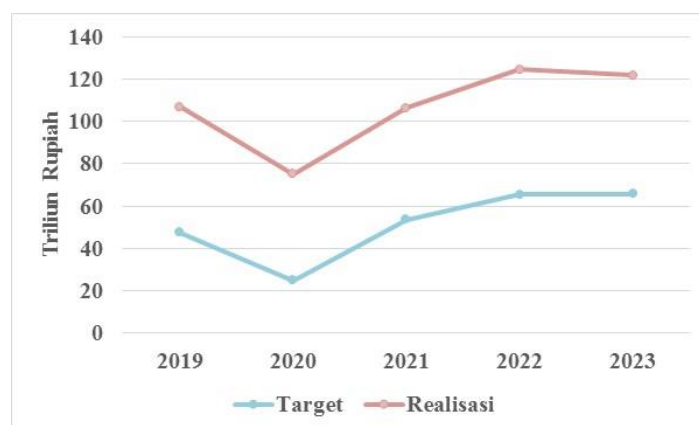
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 diartikan bahwa guna mewujudkan kemandirian ekonomi Negara Indonesia dan melakukan percepatan pertumbuhan ekonomi nasional, maka dibutuhkan investasi yang berfungsi untuk memberdayakan potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi. Investasi dibedakan berdasarkan jenisnya terdiri dari investasi yang bersumber dari pemerintah dan investasi yang bersumber dari swasta (Nasution, 2020). Besaran nilai investasi yang terealisasi dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Akbar dkk., 2023). Menurut Sukirno dalam (Setijawan dkk., 2021) investasi yang dialokasikan untuk suatu wilayah dapat menambah stok modal dalam negeri, mempercepat perekonomian, menambah lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan di wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi membutuhkan dukungan investasi sebagai satu dari sumber utama pertumbuhan ekonomi (Sulistiawati, 2012). Mengacu pada Rencana Pembangunan Menengah Nasional Tahun 2025-2029 pembangunan ekonomi bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan, hambatan, dan tantangan dengan tujuan akhirnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sumber data Badan Pusat Statistik menyebutkan Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah nilai realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan IV tahun 2023 senilai 32.987.200.000.000 menempati posisi ke-8 dari 38 provinsi di Indonesia.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024

Gambar 1. 1 Total Nilai Realisasi Triwulan IV Tahun 2023 Provinsi Jawa Tengah

Disisi lain, Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Tengah sebesar US\$ 1.563.700.000 menempati posisi ke-8 dari 38 provinsi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi

suatu daerah bergantung pada kegiatan investasi oleh pemerintah maupun swasta di wilayah tersebut. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2025 menyatakan bahwa kegiatan investasi pemerintah dilakukan dengan membangun infrastruktur untuk pengembangan usaha, sedangkan investasi swasta dilakukan untuk pengembangan bagi usaha produktif di masyarakat.

Keputusan Menteri ESDM Nomor 2641 K/40/MEM/2014 menetapkan Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Sukolilo dengan luasan 20.079 hektar yang terbentang di 3 (tiga) kabupaten yaitu Pati, Grobogan, dan Blora. Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Sukolilo di Kabupaten Grobogan seluas 11.351 hektar. Wilayah Kabupaten Grobogan merupakan wilayah terluas kedua di Provinsi Jawa Tengah memiliki karakteristik pegunungan kapur, perbukitan, dan dataran. Kabupaten Grobogan merupakan wilayah yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian dimana di tahun 2015 penggunaan lahan seluas 197,586 hektar terdiri atas lahan pertanian sawah, lahan pertanian bukan sawah, dan lahan bukan pertanian (Julianto & Ediyanto, 2021). Sektor pertanian masih dominan berkontribusi dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Grobogan dibandingkan dengan sektor lainnya yakni sebesar 28,64%. Hal ini didukung dengan adanya lahan pertanian mendominasi sebagian besar peruntukan lahannya dan dipengaruhi mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Grobogan yakni 72,51% atau 537.038 jiwa bekerja sebagai petani (Gamaputra & Nuswantara, 2023).

Data statistik dari BPS perkembangan kemiskinan di Kabupaten Grobogan masih bersifat fluktuatif dari tahun 2018 hingga 2023. Kemiskinan Kabupaten Grobogan pada tahun 2023 sebesar 11,72% berada di atas provinsi (10,77%) dan nasional (9,54%), serta menempati posisi ke 12 angka kemiskinan tertinggi di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Grobogan masih cukup tinggi dan perlu adanya perencanaan. Selain itu, menurut statistik BPS Provinsi Jawa Tengah tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Grobogan terus mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 3,54% menjadi 4,40% di tahun 2022. Bersumber dari dokumen RPJMD Kabupaten Grobogan Tahun 2021-2026 Sejak tahun 2016 hingga 2020 jumlah nilai realisasi investasi berskala nasional (PMDN) di Kabupaten Grobogan menunjukkan perkembangan fluktuatif cenderung menurun dari sebesar Rp4.082.818 juta tahun 2016 menjadi Rp1.134.358 juta di tahun 2020. Hal sama terjadi pada nilai investasi asing (PMA) Kabupaten Grobogan dari tahun 2016 sebesar 67.624,40 US \$ hingga tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0 US \$. Menurunnya nilai investasi skala nasional dan internasional menunjukkan adanya peluang investasi di Kabupaten Grobogan menghilang dan kalah bersaing dengan daerah lain. Disisi

lain, dalam RPJPD Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2025 menyatakan bahwa Kabupaten Grobogan memiliki masalah dengan kondisi geografis, morfologi, dan sarana prasarana yang kurang mendukung investasi. Selain itu, adanya temuan fenomena gap yang terjadi diantaranya kurangnya kajian potensi dan peluang investasi, kurangnya promosi investasi, dan kurangnya inovasi pelayanan publik sehingga investor masih kurang mengetahui potensi wilayah di Kabupaten Grobogan (Aris, 2021).

Dokumen RPJMD Kabupaten Grobogan Tahun 2021-2026 menyatakan bahwa salah satu isu strategis pembangunan daerah berupa penguatan daya tarik investasi dimana kebijakan prioritasnya melalui pemetaan potensi investasi. Hal ini selaras dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Grobogan Tahun 2021-2041 bahwa pengembangan ekonomi lokal dan investasi dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi dapat membantu dalam perwujudan kawasan strategis. Oleh sebab itu, dalam membantu mewujudkan penguatan daya tarik investasi bisa dilakukan melalui pemetaan arahan pengembangan lokasi investasi yang diharapkan bisa memberikan gambaran secara teknis alokasi kegiatan investasi untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Grobogan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Hasil kajian data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kabupaten Grobogan memiliki potensi wilayah pada sektor pertanian sebesar 28,64% tertinggi dalam berkontribusi terhadap PDRB yang didukung luas lahan pertanian seluas 62.681 hektar. Disisi lain, kondisi geografis, morfologi, dan sarana prasarana menjadi masalah di Kabupaten Grobogan yang kurang mendukung investasi. Disamping itu, kondisi ekonomi menunjukkan angka kemiskinan Kabupaten Grobogan hingga tahun 2023 masih cukup tinggi dan perlu adanya percepatan penanggulangan. Serta tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Grobogan yang terus mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 3,54% menjadi 4,40% di tahun 2022. Nilai realisasi penanaman modal yang cukup rendah dari kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Guna mewujudkan kawasan strategis dalam dokumen rencana tata ruang di Kabupaten Grobogan pentingnya melakukan pengembangan investasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Selaras dengan kebijakan prioritas RPJMD Kabupaten Grobogan dalam mewujudkan penguatan daya tarik investasi diperlukan pemetaan arahan pengembangan lokasi investasi yang bisa menjadi pendoman bagi pemerintah daerah dalam mengalokasikan dan mendukung keberlangsungan kegiatan investasi di Kabupaten Grobogan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Grobogan. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Menganalisis wilayah peruntukan sektor primer di Kabupaten Grobogan,
2. Menganalisis wilayah peruntukan sektor sekunder di Kabupaten Grobogan,
3. Menganalisis wilayah peruntukan sektor tersier di Kabupaten Grobogan,
4. Mengidentifikasi tipologi pengembangan sektoral investasi di Kabupaten Grobogan,
5. Menganalisis kemampuan lahan di Kabupaten Grobogan,
6. Menganalisis sebaran tenaga kerja di Kabupaten Grobogan,
7. Menganalisis faktor pendukung investasi di Kabupaten Grobogan
8. Menganalisis sebaran wilayah yang sangat prospektif untuk dikembangkan investasi di Kabupaten Grobogan, dan
9. Merumuskan arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Grobogan.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam pembahasan laporan pendahuluan pada kegiatan kajian “Arahan Pengembangan Lokasi Investasi di Kabupaten Grobogan” dibagi menjadi dua bahasan yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang dirincikan sebagai berikut:

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dikaji adalah wilayah Kabupaten Grobogan yang meliputi 19 kecamatan dan 280 Desa/ Kelurahan, 1451 Dusun, 1.753 RW, 9.017 RT. Kabupaten Grobogan merupakan satu diantara kabupaten/ kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan tergabung dalam kawasan strategis Kedungsepur bersama 5 kabupaten lainnya yakni Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Ungaran (Kabupaten Semarang), Kota Semarang, Kota Salatiga, dan Puwodadi (Kabupaten Grobogan). Menurut letak astronomisnya, berada diantara 110° 15BT’ – 111°25’ BT dan 7° LS – 7°30’ LS dengan karakteristik fisik wilayahnya berupa pegunungan kapur, perbukitan, dan dataran pada bagian tengah. Kabupaten Grobogan berada diantara dua Pegunungan Kendeng yang membujur dari arah barat ke timur. Menurut wilayah administrasinya, Kabupaten Grobogan berbatas dengan kabupaten/ kota diantara sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus, Pati, dan Blora.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blora.

- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Sragen, Boyolali, dan Kabupaten Semarang.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Pembahasan dalam ruang lingkup materi ini terkait aspek-aspek dalam kajian “Arahan Pengembangan Lokasi Investasi di Kabupaten Grobogan” dilakukan melalui identifikasi tipologi pengembangan sektoral investasi dan identifikasi sebaran wilayah yang sangat prospektif untuk dikembangkan investasi. Analisis tipologi meliputi sektor primer, sekunder, dan tersier. Klasifikasi tipologi sektoral mengacu pada BPS dimana sektor primer terdiri dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertambangan. Pada sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan yang dirinci lagi klasifikasinya berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan yakni industri skala besar, skala menengah, skala kecil. Analisis sebaran kawasan yang sangat prospektif bagi pengembangan investasi di Kabupaten Grobogan dilakukan dengan cara melakukan skoring dan pembobotan meliputi faktor kemampuan lahan terkait dengan batasan kemampuan lahan dalam mendukung kegiatan investasi, faktor ketenagakerjaan terkait dengan kuantitas ketersediaan tenaga kerja yang ada, dan faktor pendukung sebagai potensi daerah/ daya tarik investasi. Kemudian, dengan faktor-faktor tersebut dilakukan *overlay* pemetaan untuk menghasilkan sebaran wilayah yang sangat prospektif untuk dikembangkan investasi. Setelah itu, dapat merumuskan arahan pengembangan lokasi investasi untuk mewujudkan penguatan daya tarik investasi di Kabupaten Grobogan.

1.5 Tahapan/Proses

Mengacu pada tujuan dari tugas akhir ini, rencana implementasi terdiri dari beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut.

1. Tahapan Persiapan, berikut tahapan yang dilakukan diantaranya meliputi:
 - a. Mengidentifikasi isu permasalahan;
 - b. Menyusun laporan; dan
 - c. Melakukan bimbingan tugas akhir dan studi literatur terkait dengan permasalahan yang dikaji.
2. Tahapan Pelaksanaan, berikut tahapan yang dilakukan diantaranya meliputi:
 - a. Melakukan pengumpulan data secara sekunder yang diperoleh dengan telaah dokumen dari dinas terkait dan data primer melalui wawancara; dan
 - b. Melakukan pengolahan data yang diperoleh serta melakukan analisis.

3. Tahapan Analisis, berikut tahapan yang dilakukan diantaranya meliputi:

- a. Analisis wilayah peruntukan sektor primer di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui sebaran kesesuaian lahan dan potensi sektor primer. Teknik pengumpulan data secara sekunder menggunakan metode analisis spasial skoring dan *overlay* menghasilkan peta tipologi pengembangan sektor primer;
- b. Analisis wilayah peruntukan sektor sekunder di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui sebaran kesesuaian lahan dan potensi sektor sekunder. Teknik pengumpulan data secara sekunder menggunakan metode analisis spasial skoring dan *overlay* menghasilkan peta wilayah peruntukan sektor sekunder;
- c. Analisis wilayah peruntukan sektor tersier di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui sebaran kesesuaian lahan dan potensi sektor tersier. Teknik pengumpulan data secara sekunder menggunakan metode analisis spasial skoring dan *overlay* menghasilkan peta wilayah peruntukan sektor tersier;
- d. Identifikasi tipologi pengembangan sektoral investasi di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui klasifikasi kesesuaian dan potensi sektor ekonomi yang bisa dikembangkan untuk kegiatan investasi yang meliputi sektor primer, sekunder, dan tersier. Teknik pengumpulan data secara sekunder menggunakan metode *overlay* dan pengklasifikasian menggunakan metode *natural breaks* sehingga menghasilkan peta tipologi sektor pengembangan investasi;
- e. Analisis kemampuan lahan di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui nilai kemampuan lahan yang kemudian menghasilkan peta kemampuan lahan di Kabupaten Grobogan. Teknik analisis kemampuan lahan dilakukan dengan melakukan analisis 9 SKL yang kemudian dilakukan dengan teknik tumpang tindih (*overlay*). Analisis ini menghasilkan peta klasifikasi kemampuan lahan yang bisa mendukung kegiatan investasi;
- f. Analisis sebaran tenaga kerja di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui ketersediaan tenaga kerja di masing-masing kecamatan yang ada. Teknik analisis dilakukan metode *join data* pada data jumlah tenaga kerja (*excel*) ke *layer* wilayah (*shapefile*) sehingga menghasilkan peta sebaran tenaga kerja di Kabupaten Grobogan
- g. Analisis faktor pendukung investasi di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui potensi daerah yang ada pada setiap sektor sebagai daya tarik investasi. Teknik analisis yang digunakan berupa skoring yang dilakukan terhadap seperti produksi sektor pertanian, jumlah usaha tambang, jumlah industri, jumlah wisata, jumlah

sarana perdagangan dan jasa, serta kepadatan penduduk. Hasil skoring ini nantinya digunakan untuk pembobotan analisis sebaran wilayah investasi.

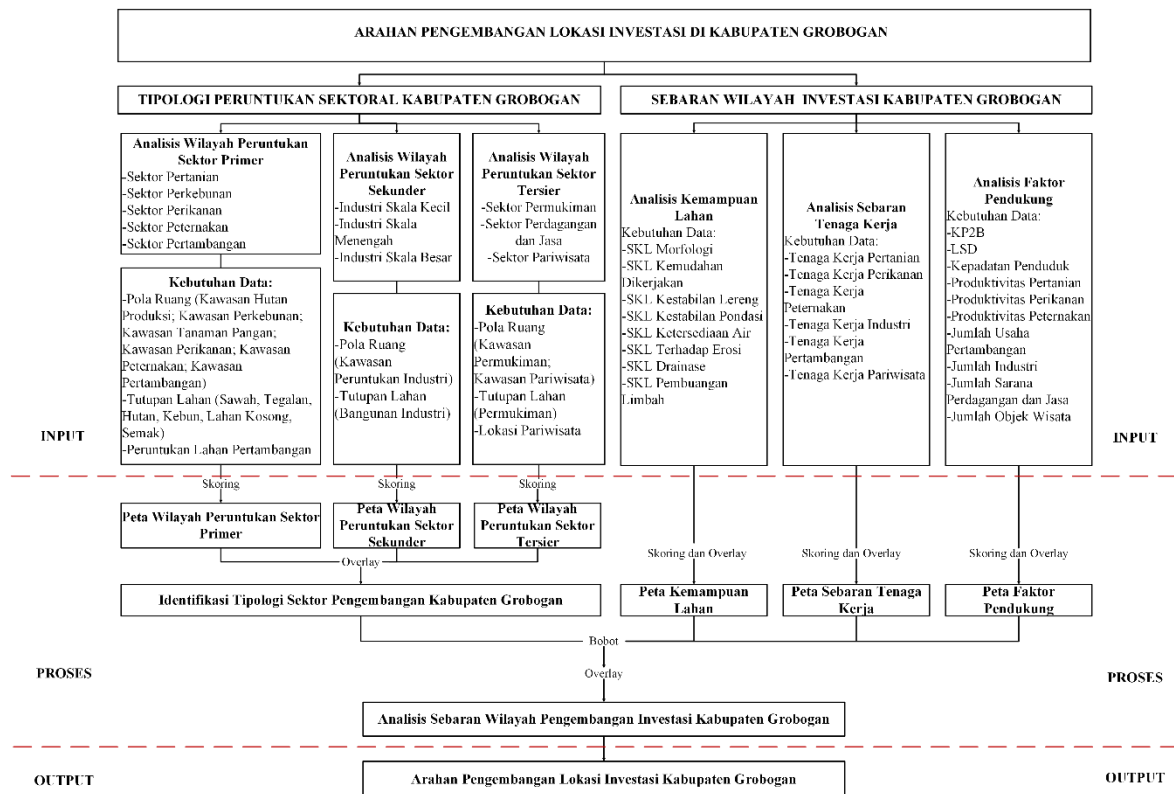
- h. Analisis sebaran wilayah yang sangat prospektif untuk investasi di Kabupaten Grobogan untuk mengetahui sebaran kawasan yang bisa dikembangkan sebagai kegiatan investasi. Teknik analisis dilakukan dengan pembobotan menghasilkan peta sebaran wilayah kecamatan yang sangat prospektif dikembangkan investasi di Kabupaten Grobogan; dan
 - i. Analisis arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Grobogan untuk merumuskan arahan pengembangan lokasi investasi di masing-masing sektor yang dirinci per kecamatan. Teknik analisis dilakukan dengan teknik *overlay* dari data hasil identifikasi sebaran wilayah yang sangat prospektif. Analisis ini menghasilkan peta arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Grobogan.
4. Tahapan penyelesaian, merupakan tahapan yang berisi hasil yang diperoleh dari tahap analisis dilakukan penarikan kesimpulan dari ketercapaian tujuan dan sasaran penelitian.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Metode dan hasil akhir dari tugas akhir ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1.6.1 Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan meliputi metode analisis spasial dan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis spasial memanfaatkan teknologi pementaan dan analisis geografis yang digunakan untuk menganalisis data spasial terkait arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Grobogan. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik terkait dengan produksi sektor pertanian, jumlah usaha pertambangan, jumlah industri, jumlah objek wisata, jumlah sarana perdagangan dan jasa, dan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Berikut merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi daerah berdasarkan karakteristik spasial dan data kuantitatif yang relevan. Guna merumuskan arahan pengembangan lokasi investasi yang sesuai dengan kondisi dan keunggulan komparatif masing-masing kecamatan di Kabupaten Grobogan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian wilayah terhadap jenis investasi tertentu, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam perencanaan pembangunan daerah.



Sumber: Penyusun, 2025

Gambar 1. 2 Metode Penelitian

Guna melakukan identifikasi pola dalam proses pemetaan penelitian ini menggunakan metode *Jenks Natural Breaks* bertujuan untuk mengetahui pola dan mengelompokkan data spasial ke dalam kelas yang bersifat homogen. Tujuan utamanya mengurangi variasi di dalam kelompok serta meningkatkan perbedaan antar kelompok (Shafira dkk., 2023). Metode *Jenks Natural breaks* memainkan peran krusial dalam berbagai jenis pemetaan termasuk analisis geospasial, klasifikasi wilayah, maupun pemetaan data statistik dan mendukung proses pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman distribusi data (Aji & Oktavia, 2023).

Tipologi merupakan metode pengklasifikasian atau pengelompokkan hal-hal yang mirip menjadi satu kelompok berdasarkan kesamaan atribut (Tjahjono & Arifudin, 2014). Analisis tipologi pengembangan sektoral dengan pendekatan spasial (*overlay*) dan skoring digunakan untuk mengelompokkan dan mengidentifikasi sektor pengembangan wilayah berdasarkan dominasi atribut sektoral (sektor primer, sekunder, dan tersier). Menggunakan tutupan lahan dan pola ruang untuk mengelompokkan wilayah berdasarkan pengelompokkan BPS dan *Standar of National Accounts* (SNA) 1993 meliputi sektor primer (pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertambangan), sektor sekunder (industri pengolahan), dan sektor tersier (perdagangan jasa, permukiman, dan pariwisata).

Penilaian skor menggunakan metode pendekatan kesesuaian antara sektor yang dianalisis (primer/ sekunder/ tersier) dengan kategori tutupan lahan dan pola ruang yang relevan. Dalam penelitian ini, kategori kesesuaian "sesuai", "kurang sesuai", dan "tidak sesuai" mengacu pada penelitian (Rahman dkk., 2022) yang diadopsi dan dikonversi ke dalam sistem skoring kuantitatif yaitu skor 5 untuk "sesuai", skor 3 untuk "kurang sesuai" dan skor 1 untuk "tidak sesuai". Pendekatan skor ini umum digunakan dalam analisis spasial berbasis SIG (Harini dkk., 2015). Prinsip pembagian kesesuaian tersebut juga digunakan oleh (Nappu dkk., 2019) dalam menilai kecocokan penggunaan lahan terhadap rencana tata ruang. Gafuraningtyas & Musrah (2025) menegaskan bahwa klasifikasi kesesuaian lahan dapat dikaitkan langsung dengan fungsi sektoral yang dianalisis. Guna mengetahui tingkat kesesuaian di masing-masing kelas tutupan lahan dan pola ruang yakni dalam memberikan skor 5-3-1 dapat mengacu pada dokumen RTRW. Terdapat aturan dalam dokumen RTRW mengenai ketentuan umum zonasi yang sudah mengatur tentang kegiatan yang diperbolehkan dan kegiatan yang tidak diperbolehkan untuk pengembangan kawasan.

Tabel 1. 1 Parameter Skoring Tipologi Pengembangan Sektoral

Klasifikasi	Penilaian Skor		
	Primer	Sekunder	Tersier
Tutupan Lahan			
Sawah Irigasi	5	1	1
Sawah Tadah Hujan	5	1	1
Kebun	5	1	1
Tegalan	5	1	1
Hutan	5	1	1
Badan Air (Sungai, Waduk/ Embung, Kolam	3	1	1
Lahan Kosong	3	3	3
Semak Belukar	3	3	3
Bangunan Industri	1	5	3
Permukiman	1	3	5
Pola Ruang			
Kawasan Tanaman Pangan	5	1	1
Kawasan Hutan Produksi Terbatas	5	1	1
Kawasan Hutan Produksi Tetap	5	1	1
Kawasan Perkebunan Rakyat	5	1	1
Kawasan Perikanan Tangkap	5	1	1
Kawasan Peternakan	5	1	1
Kawasan Pertambangan	5	1	1
Kawasan Badan Air	3	1	1
Kawasan Permukiman	1	3	5
Kawasan Peruntukan Industri	1	5	3

Sumber: Penyusun, 2025

Selanjutnya, dilakukan *overlay* dan perhitungan total skor (*summary*) sebagai dasar penentuan klasifikasi tidak dapat dikembangkan, kurang berkembang, berkembang.

Analisis kemampuan lahan mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Fisik & Lingkungan, Ekonomi Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang. Analisis kemampuan lahan meliputi 9 komponen SKL diantaranya SKL Morfologi, SKL Kestabilan Lereng, SKL Kemudahan Dikerjakan, SKL Kestabilan Pondasi, SKL Ketersediaan Air, SKL Terhadap Erosi, SKL Pembuangan Limbah, SKL Drainase, dan SKL Bencana Alam. Proses pengolahannya menggunakan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik analisis skoring, bobot, dan tumpang tindih (*overlay*). Keluaran dari analisis ini meliputi peta klasifikasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan dan kawasan kendala fisik pengembangan (Awaluddin, 2022). Berikut merupakan pedoman dalam menyusun analisis kemampuan lahan.

Tabel 1. 2 Parameter Bobot Kemampuan Lahan

No.	Satuan Kemampuan Lahan	Bobot	Nilai	Total
1.	SKL Morfologi	5	1-5	Bobot × Nilai
2.	SKL Kemudahan Dikerjakan	1	2-5	
3.	SKL Kestabilan Lereng	2	1-5	
4.	SKL Kestabilan Pondasi	3	1-5	
5.	SKL Ketersediaan Air	5	2-5	
6.	SKL Drainase	3	1-3	
7.	SKL terhadap Erosi	5	2-5	
8.	SKL Pembuangan Limbah	0	1-5	
9.	SKL terhadap Bencana	5	3-5	

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Penilaian kemampuan lahan dilakukan dengan parameter 9 SKL yang sebelumnya sudah dilakukan pengolahan masing-masing menghasilkan klasifikasi yang berbeda. Masing-masing SKL diberikan bobot dan nilai tertentu sesuai dengan pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007.

Tabel 1. 3 Klasifikasi Kemampuan Lahan

Kelas Kemampuan	Klasifikasi Kemampuan Pengembangan
Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah
Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah
Kelas C	Kemampuan Sedang
Kelas D	Kemampuan Pengembangan Tinggi
Kelas E	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

Klasifikasi kemampuan lahan diperoleh dari pengolahan 9 SKL menggunakan metode *overlay* berbasis sistem informasi geografis. Proses ini menerapkan formula *summary* berupa penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara bobot dan nilai masing-masing ($\text{bobot} \times \text{nilai}$), sehingga menghasilkan skor total yang merepresentasikan tingkat kemampuan lahan suatu wilayah.

Analisis sebaran tenaga kerja sebagai pendekatan untuk mengetahui pola penyebaran tenaga kerja berdasarkan sektor pekerjaan yang berguna untuk menentukan wilayah konsentrasi tenaga kerja dan mengidentifikasi potensi pengembangan sektor. Membutuhkan data jumlah penduduk Kabupaten Grobogan menurut lapangan usaha yang dirinci per kecamatan tahun 2024. Metode yang digunakan berupa teknik *join data*. Penggabungan data jumlah tenaga kerja (*excel*) dengan data batas administrasi kecamatan (*shapefile*) menggunakan *tools Join and Relates* pada menu *Layer* data administrasi kecamatan. Selanjutnya, penentuan interval kelas menggunakan metode *natural breaks* (untuk membedakan wilayah berdasarkan konsentrasi tenaga kerja) dari distribusi data tenaga kerja Kabupaten Grobogan yang diperoleh dari Dispendukcapil. Setiap kelas sebaran tenaga kerja diberikan penilaian skor dengan menerapkan skala ordinal 5-3-1 untuk mengkuantifikasi kelas tenaga kerja, sejalan dengan metode penelitian skala ordinal prinsip *Weighted Linear Combination* (WLC) dalam studi kesesuaian lahan (Malczewski, 2004). Pendekatan serupa juga banyak digunakan dalam studi kesesuaian lahan berbasis GIS untuk menggambarkan peran faktor sosial-ekonomi (termasuk tenaga kerja) secara kuantitatif dikategorikan dalam tiga kelas yakni tinggi, sedang, dan rendah (Nabiollahi dkk., 2024). Skor 5 untuk kelas tinggi, skor 3 untuk kelas sedang, dan skor 1 untuk kelas rendah. Klasifikasi digunakan untuk menunjukkan ketersediaan SDM sebagai faktor strategis kesiapan wilayah dalam menerima investasi.

Analisis faktor pendukung merupakan pendekatan untuk mengidentifikasi potensi daerah sebagai daya tarik investasi dengan melihat pola sebaran dan konsentrasi spasial dari sektor-sektor pendukung investasi. Penentuan klasifikasi menggunakan metode *natural breaks* dengan nilai interval ditetapkan berdasarkan jumlah produksi pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan; jumlah usaha tambang; jumlah objek wisata, jumlah sarana perdagangan dan jasa; jumlah industri, dan angka kepadatan penduduk. Sama halnya dengan sebaran tenaga kerja, penilaian skor faktor pendukung dikategorikan ke dalam tiga kelas yakni kelas tinggi (5), sedang (3), dan rendah (1). Sedangkan pada data spasial (*polygon*) seperti KP2B dan LSD dibagi menjadi klasifikasi KP2B dan Non KP2B serta LSD dan Non LSD. Justifikasi penilaian skor terhadap keberadaan KP2B dan LSD mengadopsi metode dari Ziyadin dkk., (2019) skor 5 untuk lahan KP2B resmi dan tercantum dalam RTRW, skor 3 untuk non KP2B tetapi sudah direncanakan dilindungi dalam hal ini yakni LSD, dan skor 1 untuk lahan bebas atau rawan alihfungsi (Non KP2B maupun Non LSD). Kabupaten Grobogan memiliki lahan potensial LP2B seluas 61.499,18 Ha dimana nilai daya dukung di atas ambang (>1) menjadi indikator utama bahwa KP2B di Kabupaten Grobogan memiliki

potensi tinggi dalam produksi (Rohman & Sriutomo, 2015). KP2B di Kabupaten Grobogan secara empiris layak diberikan skor tertinggi dalam model lokasi investasi sektor agribisnis dengan adanya kepastian hukum yang diatur pada Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan No.3 Tahun 2024 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Analisis sebaran wilayah merupakan pendekatan dalam mengidentifikasi wilayah untuk dikembangkan sebagai lokasi investasi berdasarkan integrasi spasial dari indikator tipologi sektoral, kemampuan lahan, sebaran tenaga kerja, dan faktor pendukung investasi (potensi daerah). Setiap indikator harus tersedia dalam bentuk data spasial (*polygon*). Berikut ini komponennya.

Tabel 1. 4 Komponen Analisis Sebaran Wilayah Investasi

Indikator	Bentuk Data	Isi	Keterangan
Peta Tipologi Sektoral	<i>Polygon</i>	Wilayah dominan sektor primer, sekunder, tersier untuk pengembangan	Menunjukkan kecocokan sektor investasi
Peta Kemampuan Lahan	<i>Polygon</i>	Kelas C-E (Permen PUPR)	Menunjukkan kondisi dan daya dukung fisik lahan
Peta Sebaran Tenaga Kerja	<i>Polygon</i>	Klasifikasi pola sebaran/ konsentrasi tenaga kerja	Menunjukkan ketersediaan dan kesiapan SDM
Peta Faktor Pendukung	<i>Polygon</i>	Klasifikasi potensi daerah (industri, tambang, wisata, pertanian, dst)	Menunjukkan potensi daerah

Sumber: Penyusun, 2025

Pembobotan pada indikator di atas bersifat kualitatif-argumentatif berdasarkan logika, dokumen kebijakan, dan validasi melalui diskusi teknis dengan instansi terkait di Kabupaten Grobogan. Pada perencanaan wilayah, penentuan bobot kriteria dapat dilakukan secara subjektif berdasarkan pertimbangan profesional, literatur kebijakan, dan kondisi lokal, selama tetap mempertahankan rasionalitas antar indikator (Malczewski & Rinner, 2015). Tipologi pengembangan sektoral juga menjadi bagian dari klasifikasi pengembangan wilayah dalam dokumen RPJMN/ RPJMD Kabupaten Grobogan. Semua peta dilakukan *overlay* menggunakan *software* ArcGIS 10.8. Lalu, dihitung total skor menggunakan *summary* = (skor tipologi sektoral × bobot) + (skor kemampuan lahan × bobot) + (skor sebaran tenaga kerja × bobot) + (skor faktor pendukung × bobot). Hasil akhirnya berupa peta yang menunjukkan wilayah dengan nilai tertinggi (sangat prospektif), nilai sedang (prospektif), dan nilai rendah (kurang prospektif). Klasifikasi dilakukan menggunakan metode *natural breaks*.

Penentuan arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Grobogan pada dasarnya dalam penelitian ini menggunakan analisis bersifat objektif dan berbasis data seperti penggunaan data tutupan lahan, pola ruang, jumlah industri, jumlah wisata, jumlah sarana perdagangan dan jasa, jumlah usaha tambang, kepadatan penduduk, dan lain-lain yang didapatkan dari wali datanya masing-masing. Sementara itu, arahan dinas lebih mempertimbangkan konteks program dan kapasitas pelaksanaan yang tertuang dalam indikasi program dan rencana strategis tahun 2021-2026.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun tabel kebutuhan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer berupa telaah dokumen instansional/ literatur jurnal serta wawancara. Data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 5 Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Metode	Nama Data	Sumber Data	Tahun
1.	Analisis wilayah peruntukan sektor primer	Skoring dan <i>overlay</i> (sekunder)	- Pola ruang kawasan tanaman pangan, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertambangan - Tutupan lahan pertanian	Bappeda Kabupaten Grobogan	2021
	Analisis wilayah peruntukan sektor sekunder	Skoring dan <i>overlay</i> (sekunder)	- Pola ruang kawasan peruntukan industri - Tutupan lahan industri		
	Analisis wilayah peruntukan sektor tersier	Skoring dan <i>overlay</i> (sekunder)	- Pola ruang kawasan permukiman dan pariwisata - Tutupan lahan permukiman		
2.	Analisis kemampuan lahan	Skoring dan <i>overlay</i> (sekunder)	- Kemiringan lereng - Ketinggian - Morfologi - Curah hujan	DPUPR Kabupaten Grobogan	2021

No.	Sasaran	Metode	Nama Data	Sumber Data	Tahun
			- Jenis tanah - Geologi - DAS		
3.	Analisis sebaran tenaga kerja	skoring (sekunder)	- Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian menurut per kecamatan	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Grobogan	2020-2024
4.	Analisis sebaran wilayah sangat prospektif untuk investasi	skoring (sekunder)	- Data produksi pertanian dan perkebunan	Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan	2023
			- Data produksi perikanan dan peternakan	Dinas Peternakan dan pertanian Kabupaten Grobogan	2023
			- Data jumlah usaha pertambangan	ESDM Provinsi Jawa Tengah	2024
			- Data jumlah industri	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan	2024
			- Data jumlah sarana perdagangan dan jasa	BPS Kabupaten Grobogan	2024
			- Data jumlah objek wisata	Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan	2024
			- KP2B	Bappeda Kabupaten Grobogan	2021
			- LSD	DPUPR Kabupaten Grobogan	2021
5	Arahan sektor pengembangan investasi	Wawancara (primer)	Arahan sektor pengembangan	Bappeda Kabupaten Grobogan	2025

Sumber: Penyusun, 2025

1.6.3 Hasil Akhir

Hasil akhir dari penelitian ini berupa pemetaan arahan lokasi investasi yang nantinya akan didaftarkan sebagai HKI (Hak Karya Intelektual). Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah dalam mengalokasikan kegiatan investasi untuk mendukung upaya penguatan daya tarik investasi, bagi investor dalam memperoleh informasi sebaran lokasi investasi yang sangat prospektif untuk dikembangkan kegiatan investasi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan tugas akhir ini dilakukan dengan susunan yang dijelaskan sebagai berikut.

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, tahapan/ proses penelitian, metode dan hasil akhir, dan sistematika pembahasan laporan.

- **BAB 2 KONSEP PERENCANAAN**

Berisi mengenai gambaran penelitian yang dilakukan, berupa diagram alir yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, proses pengumpulan data, proses analisis, dan out. Adapun juga memuat teori atau pedoman yang relevan terhadap penelitian

- **BAB 3 PROFIL WILAYAH**

Berisi mengenai deskripsi profil umum wilayah perencanaan dan aspek ataupun data spesifik yang sesuai dengan analisis penelitian dan disertai ilustrasi berupa peta.

- **BAB 4 ARAHAN PENGEMBANGAN LOKASI INVESTASI**

Berisi mengenai uraian analisis penelitian yang dilengkapi sintesa luaran yang dihasilkan.

- **BAB 5 PENUTUP**

Berisi mengenai kesimpulan yakni hasil ringkasan dan simpulan proses penelitian dan rekomendasi berupa tindak lanjut dari output penelitian yang direkomendasikan kepada pemerintah, investor, dan masyarakat.